

STRATEGI EFEKTIF KOLABORASI SEKOLAH DAN KOMUNITAS DALAM MENDUKUNG MUTU PENDIDIKAN PADA SEKOLAH DASAR

Mulyawan Safwandy Nugraha¹, Nurfadilah^{2*}, Ira Siti Aenatum Mardhiyah³,
Dedi Sumarna⁴, Ikbal Manpaluti⁵

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jawa Barat Indonesia

²³⁴⁵Institut KH.Ahmad Sanusi Sukabumi Jawa Barat Indonesia

*Corresponding E-mail: fnur3735@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i2.457>

Diterima: 07-03-2025 | Direvisi: 07-04-2025 | Diterbitkan: 31-05-2025

Abstract:

Improving the quality of basic education is a persistent challenge, particularly for private schools in semi-urban areas with limited resources and weak community involvement. This study explores effective school-community collaboration strategies to support basic education quality through a case study at SD Muslimin Panyawungan 02, Bandung Regency. A qualitative approach with an intrinsic case study design was used. Data were gathered through participatory observation, in-depth interviews with the principal and teachers, and analysis of documentation. Findings show that collaboration includes financial support, participation in religious and social programs such as Islamic holiday events and mass circumcision, and involvement in parenting and character education through P5 (Project-Based Learning). Communication between school and parents occurs via formal meetings and digital platforms like WhatsApp, enhancing engagement. Key barriers include time constraints and limited parental understanding of their role, which are addressed through adaptive strategies. This study supports Epstein's theory of school-family involvement and Senge's learning organization concept, framing schools as collaborative learning centers. Inclusive, context-based collaboration proves essential for sustainably improving the quality of basic education.

Keywords: collaborative strategies; community-based education; parental involvement; school-community collaboration; quality of basic education.

Abstrak:

Peningkatan mutu pendidikan dasar masih menjadi tantangan, khususnya bagi sekolah swasta di wilayah semi-urban yang menghadapi keterbatasan sumber daya dan minimnya partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi kolaborasi efektif antara sekolah dan komunitas melalui studi kasus di SD Muslimin Panyawungan 02 Kabupaten Bandung. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik digunakan dalam penelitian ini. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan kolaborasi mencakup dukungan finansial, partisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan seperti PHBI dan khitanan massal, serta keterlibatan dalam program parenting dan penguatan karakter melalui P5. Komunikasi sekolah dan orang tua dibangun melalui pertemuan formal dan platform digital seperti WhatsApp. Kendala utama berupa keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman peran orang tua diatasi dengan pendekatan adaptif. Penelitian ini memperkuat teori keterlibatan keluarga-sekolah dari Epstein dan konsep organisasi pembelajar dari Senge yang memposisikan sekolah sebagai pusat pembelajaran kolektif. Kolaborasi komunitas yang inklusif dan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar secara berkelanjutan.

Kata Kunci: kolaborasi sekolah-komunitas; mutu pendidikan dasar; partisipasi orang tua; pendidikan berbasis komunitas; strategi kolaboratif.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam sistem pendidikan nasional, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan. Seiring dengan dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi, mutu pendidikan dasar di Indonesia menghadapi tantangan yang cukup besar. Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga melibatkan berbagai elemen masyarakat, khususnya sekolah dan komunitas sekitar. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas diyakini sebagai strategi yang efektif untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas.

Kolaborasi antara sekolah dan komunitas merujuk pada kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak sekolah dengan berbagai elemen yang ada di masyarakat, termasuk orang tua, lembaga masyarakat, dan pemerintah lokal. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), kolaborasi semacam ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung keberhasilan pembelajaran. Konsep kolaborasi ini mencakup berbagai dimensi, seperti partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, penyediaan sumber daya oleh komunitas, serta penguatan kapasitas guru dan tenaga pendidikan melalui pelatihan berbasis kebutuhan lokal.

Seiring berkembangnya paradigma pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*), berbagai studi menekankan pentingnya membangun hubungan kemitraan yang konstruktif antara sekolah dan komunitas untuk menjawab tantangan pendidikan, khususnya di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Kolaborasi ini tidak hanya sekadar bentuk partisipasi simbolik, melainkan mencerminkan relasi aktif dan strategis dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pendidikan. Sekolah swasta yang berada di wilayah semi-urban seperti SD Muslimin Panyawungan 02 Kabupaten Bandung merupakan salah satu contoh nyata di mana keterlibatan komunitas lokal berperan signifikan dalam mengatasi tantangan penjaminan mutu. Dalam praktiknya, bentuk kolaborasi yang terjalin di sekolah ini mencakup penyediaan dana pendidikan (melalui pembayaran SPP), dukungan terhadap program keagamaan dan kebudayaan, serta peran aktif dalam penguatan karakter siswa melalui kegiatan sosial dan religius.

Sebagai sebuah sekolah yang terletak di daerah yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas, SD Muslimin Panyawungan 02 menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan mutu pendidikan. Namun, melalui berbagai upaya kolaboratif dengan komunitas sekitar, sekolah ini berhasil meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, baik dari sisi akademik maupun non-akademik. Penelitian ini

bertujuan untuk menggali dan menganalisis strategi efektif yang diterapkan oleh SD Muslimin Panyawungan 02 dalam berkolaborasi dengan komunitas untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar.

Pentingnya peran komunitas dalam pendidikan juga mendapat perhatian dari berbagai penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Putnam (2000) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dapat memperkuat hasil pendidikan melalui pembentukan jaringan sosial yang mendukung proses belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Epstein (2001) yang menekankan pentingnya kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memperbaiki kualitas pendidikan. Selain itu, penelitian oleh Darling-Hammond (2004) menyatakan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang mendukungnya. Kolaborasi dengan komunitas memberikan kesempatan bagi sekolah untuk memanfaatkan sumber daya lokal yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Namun, tinjauan terhadap literatur internasional terkini menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai model kolaborasi sekolah dan komunitas yang telah dikembangkan secara global—seperti *full-service community schools* di Amerika Serikat (Maier et al., 2017) dan *integrated school-community partnerships* di Eropa (Crosnoe & Benner, 2022)—kebanyakan masih bertumpu pada sistem pendidikan yang mapan dan berbasis kebijakan pemerintah yang kuat. Konteks ini berbeda dengan banyak sekolah di Indonesia, terutama di daerah semi-urban dan rural, yang menghadapi keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan struktural yang memadai. Selain itu, penelitian seperti yang dilakukan oleh Sanders & Harvey (2002) maupun Kuttner (2020) lebih menekankan pada aspek formal kelembagaan dalam kemitraan, namun belum banyak yang menggali pendekatan kolaborasi berbasis nilai-nilai lokal dan kekhasan budaya komunitas. Inilah celah penting dalam literatur yang ingin diisi oleh penelitian ini, yaitu dengan mengembangkan pemahaman mengenai strategi kolaboratif yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan berakar pada kebutuhan serta potensi lokal yang khas. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam studi ini tidak hanya memperluas kerangka teoritik kolaborasi pendidikan, tetapi juga menyumbang perspektif baru yang relevan bagi konteks negara berkembang, khususnya Indonesia.

Meskipun banyak penelitian yang menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas, praktik ini masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran dari pihak-pihak terkait mengenai pentingnya kolaborasi, terbatasnya waktu dan sumber daya, serta perbedaan prioritas antara sekolah dan komunitas (Hoover-Dempsey & Sandler, 1997). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman bagaimana strategi kolaborasi dapat diimplementasikan secara efektif di SD Muslimin Panyawungan

02, dengan melihat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan kolaborasi tersebut.

Meskipun kolaborasi antara sekolah dan komunitas telah banyak dibahas dalam berbagai kajian sebelumnya, sebagian besar penelitian masih bersifat umum dan belum menggali secara mendalam bentuk strategi kolaborasi yang bersifat kontekstual, spesifik, dan responsif terhadap tantangan nyata di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam melihat kolaborasi sekolah dan komunitas, dengan menyoroti bagaimana praktik kolaboratif yang unik dan berbasis lokal di SD Muslimin Panyawungan 02 dapat menjadi model strategis yang inovatif dan aplikatif. Kebaruan dari penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa poin berikut:

1. Inovasi Strategi Kolaborasi Kontekstual dan Berbasis Nilai Lokal

Penelitian ini tidak hanya mengkaji kolaborasi sekolah-komunitas secara umum, tetapi mengembangkan dan menganalisis strategi kolaborasi yang bersifat spesifik dan sesuai dengan karakteristik sosial, budaya, dan religius lokal di daerah semi-urban Bandung.

2. Pendekatan Implementatif yang Berorientasi Solusi terhadap Kendala Nyata

Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan umum kolaborasi (seperti yang telah banyak dibahas dalam literatur), tetapi menggali secara mendalam mekanisme adaptif yang dikembangkan sekolah untuk menjawab kendala nyata seperti terbatasnya sumber daya dan waktu dari pihak komunitas.

3. Fokus pada Sekolah Swasta di Kawasan Semi-Urban

Penelitian ini mengisi kekosongan literatur tentang dinamika kolaborasi di sekolah swasta berbasis keagamaan dalam konteks semi-urban, yang memiliki tantangan dan potensi tersendiri.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan fokus pada analisis strategi kolaborasi yang diterapkan di SD Muslimin Panyawungan 02. Studi kasus ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang proses kolaborasi yang dilakukan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh sekolah dan komunitas. Dalam konteks ini, teori kolaborasi sosial dan pengembangan komunitas menjadi landasan untuk memahami bagaimana hubungan antar elemen masyarakat dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal penerapan kolaborasi antara sekolah dan komunitas sebagai strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengimplementasikan strategi kolaborasi serupa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Melalui kolaborasi yang

efektif, diharapkan mutu pendidikan di tingkat dasar dapat terus berkembang dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi efektif kolaborasi antara sekolah dan komunitas dalam mendukung mutu pendidikan dasar pada konteks spesifik SD Muslimin Panyawungan 02 Kabupaten Bandung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi realitas sosial secara holistik melalui penggalan makna, interaksi, dan proses kolaboratif yang kompleks antara berbagai aktor pendidikan (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus intrinsik ini tidak dimaksudkan untuk generalisasi luas, melainkan untuk memahami dinamika unik kolaborasi yang terjadi pada satu unit institusional secara intensif, mendalam, dan kontekstual (Stake, 1995).

Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yakni SD Muslimin Panyawungan 02, sebuah sekolah dasar swasta semi-urban yang berada di wilayah Cileunyi, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini memiliki status akreditasi B dan karakteristik sosial-komunitas yang mendukung kolaborasi pendidikan berbasis nilai religius dan sosial. Berdasarkan hasil observasi awal dan dokumentasi lapangan, sekolah ini menunjukkan pola keterlibatan komunitas yang relatif aktif dalam berbagai aspek pendidikan seperti kegiatan parenting, PHBI, pembinaan keagamaan, program penguatan profil pelajar Pancasila (P5), serta renovasi sarana prasarana sekolah. Oleh karena itu, sekolah ini menjadi subjek ideal untuk mengkaji praktik kolaborasi yang relevan dengan konteks sekolah swasta berbasis komunitas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan kolaboratif yang melibatkan komunitas seperti rapat sekolah, kegiatan keagamaan, serta program parenting. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga kelompok informan utama, yakni kepala sekolah, guru kelas, dan perwakilan komunitas (orang tua dan tokoh masyarakat), dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memuat aspek partisipasi, komunikasi, bentuk dukungan, tantangan, dan dampak kolaborasi terhadap mutu pendidikan. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dari Rencana Kerja Sekolah (RKS), laporan kegiatan, daftar hadir rapat orang tua, serta data pendukung lain yang merefleksikan keberadaan dan efektivitas kolaborasi sekolah-komunitas (Mardhiyah, 2025). Pendekatan triangulasi digunakan untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, baik melalui triangulasi sumber, metode, maupun waktu (Patton, 1999).

Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2014), yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam tahap reduksi data, peneliti menyaring dan mengorganisasi informasi yang relevan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen tertulis. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan matriks kategorisasi untuk memudahkan interpretasi hubungan antar komponen kolaborasi. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul, mengaitkannya dengan kerangka teori kolaborasi pendidikan seperti Epstein's Framework (2011), dan membandingkan temuan dengan studi sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi kolaboratif yang efektif dalam konteks pendidikan dasar.

Untuk memperjelas proses analisis data, tahapan reduksi dilakukan dengan menyaring data wawancara berdasarkan tema-tema yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, seperti peran komunitas, tantangan kolaborasi, dan dampaknya terhadap mutu pendidikan. Misalnya, dalam wawancara dengan Kepala Sekolah ditemukan pernyataan "Mungkin tantangan terbesar kami adalah kurangnya pendanaan untuk program peningkatan mutu dan keterbatasan waktu orang tua untuk berpartisipasi." Kutipan ini kemudian dikodekan ke dalam kategori tantangan internal dan partisipasi orang tua yang terbatas. Proses ini dilanjutkan dengan menyusun data.

Data yang telah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik agar hubungan antar temuan dapat dianalisis secara utuh. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu dengan mengenali pola-pola berulang yang muncul dari berbagai sumber data. Pola-pola tersebut kemudian dibandingkan dengan teori kolaborasi pendidikan dan hasil penelitian sebelumnya, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu, agar hasil penelitian dapat dipercaya serta memungkinkan untuk direplikasi dalam konteks yang serupa. Seluruh proses penelitian ini mempertimbangkan aspek etika penelitian, termasuk informed consent dari informan, jaminan kerahasiaan identitas, serta penghormatan terhadap konteks budaya dan nilai-nilai lokal. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data, dengan menjaga objektivitas melalui refleksi kritis dan pembacaan ulang data secara berulang. Dengan pendekatan metodologis ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi empiris dan konseptual dalam pengembangan model kolaborasi sekolah dan komunitas yang efektif, khususnya dalam menjawab tantangan mutu pendidikan dasar di sekolah swasta semi-urban di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kolaborasi Sekolah dan Komunitas

Kolaborasi antara sekolah dan komunitas di SD Muslimin Panyawungan 02 Kabupaten Bandung memperlihatkan model keterlibatan yang kaya dan beragam, yang mencerminkan sinergi antara dunia pendidikan dan struktur sosial masyarakat setempat. Bentuk kolaborasi yang terbangun bukan sekadar bersifat seremonial atau simbolik, melainkan menyentuh aspek substantif dalam penyelenggaraan pendidikan. Orang tua siswa tidak hanya berperan dalam mendanai operasional sekolah melalui SPP, tetapi juga turut serta secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan non-pembelajaran.

Partisipasi tersebut tampak jelas dalam pelaksanaan rapat awal semester, parenting class, hingga kegiatan besar seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan khitanan massal. Dalam kegiatan-kegiatan ini, orang tua dilibatkan tidak hanya sebagai peserta tetapi juga sebagai panitia dan pengelola kegiatan, menciptakan rasa memiliki yang tinggi terhadap institusi sekolah. Peran ini memperkuat komunitas sebagai mitra strategis dalam pendidikan, bukan semata pelengkap administratif. Bahkan dalam beberapa kegiatan musiman seperti lomba antar kelas atau acara pentas seni, keterlibatan orang tua meluas hingga tahap perencanaan, penggalangan dana, dan evaluasi kegiatan.

Selain itu, komunitas lokal yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan organisasi sosial turut memainkan peran aktif dalam memperkuat nilai-nilai spiritualitas dan sosial di lingkungan sekolah. Misalnya, dalam kegiatan PHBI, sekolah secara rutin mengundang tokoh agama dari lingkungan sekitar untuk memberikan ceramah, sehingga menjadikan kegiatan tersebut tidak hanya sebagai acara seremonial, melainkan wahana pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, tetapi juga mempererat relasi antara sekolah dan masyarakat secara kultural dan emosional. Hal ini sesuai dengan temuan di SD Muslimin Panyawungan 02 Kabupaten Bandung, yang menyatakan bahwa keterlibatan tokoh masyarakat dalam kegiatan pendidikan memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa di kelas.

Lebih jauh, keterlibatan komunitas juga tercermin dalam bentuk kontribusi terhadap peningkatan sarana dan prasarana sekolah. Kontribusi ini tidak hanya berupa pembayaran SPP yang rutin, tetapi juga melalui aksi nyata seperti gotong royong dalam perbaikan toilet dan pengadaan kursi siswa. Fakta ini tercatat dalam dokumentasi sekolah dan diperkuat melalui wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa “dukungan komunitas sangat membantu terutama dalam pembiayaan kegiatan dan renovasi fasilitas, karena kami adalah sekolah swasta yang tidak mendapatkan subsidi langsung dari pemerintah” (Fitriani, 2025). Dalam

perspektif literatur, bentuk kontribusi semacam ini sejalan dengan prinsip *community involvement* dalam pendidikan, di mana komunitas berperan sebagai *co-provider* dalam mendukung keberlanjutan proses belajar mengajar (Epstein, 2011; UNESCO, 2017).

Tidak kalah penting, komunikasi antara pihak sekolah dengan komunitas, khususnya orang tua, berlangsung secara *dual-mode*: formal dan informal. Komunikasi formal dilakukan melalui pertemuan berkala seperti *parenting class* dan rapat semester, sedangkan komunikasi informal terjadi lebih intensif melalui platform digital seperti WhatsApp group. Guru-guru menyebut bahwa platform ini mempermudah koordinasi, berbagi perkembangan siswa, serta memfasilitasi diskusi tentang kesulitan belajar anak di rumah. Bahkan, sebagian besar orang tua terlibat aktif dalam grup ini, menjadikannya sebagai media konsultasi dan penyuluhan yang efisien. Keterbukaan dalam komunikasi ini merupakan faktor penting dalam membangun *trust-based collaboration*, sebagaimana disebutkan oleh Henderson dan Mapp (2002), yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal dalam menciptakan kemitraan yang produktif antara sekolah dan keluarga.

Dalam praktiknya, bentuk kolaborasi di SD Muslimin Panyawungan 02 dapat diklasifikasikan ke dalam enam domain keterlibatan yang diidentifikasi oleh Epstein (2011), yaitu: (1) *parenting* melalui pelatihan dan diskusi pengasuhan; (2) *communicating* melalui media rapat dan WhatsApp; (3) *volunteering* yaitu partisipasi dalam kegiatan sekolah; (4) *learning at home* melalui dukungan orang tua dalam mendampingi anak belajar; (5) *decision making* yaitu keterlibatan dalam evaluasi dan musyawarah sekolah; dan (6) *collaborating with community* melalui sinergi dengan tokoh masyarakat dan lembaga lokal. Kombinasi dari enam bentuk keterlibatan ini menunjukkan bahwa SD Muslimin Panyawungan 02 telah membangun ekosistem pendidikan yang partisipatif dan reflektif, menjadikan komunitas bukan sekadar pendukung, tetapi sebagai mitra strategis dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, bentuk-bentuk kolaborasi yang ditemukan di sekolah ini tidak hanya bersifat teknis atau administratif, tetapi juga menyentuh aspek ideologis dan afektif dari pendidikan. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas tidak dibangun melalui pendekatan *top-down*, melainkan tumbuh dari interaksi sosial yang bersifat *bottom-up* dan berbasis kebutuhan bersama. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya meningkatkan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kemampuan sekolah dalam mengintegrasikan kekuatan sosial di sekitarnya menjadi bagian dari sistem pendidikan yang hidup dan kontekstual.

Strategi Efektif yang Diterapkan

Berdasarkan hasil analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi, strategi kolaborasi yang diterapkan oleh SD Muslimin Panyawungan 02 dalam menjalin hubungan yang produktif dengan komunitas telah menunjukkan efektivitas yang signifikan. Strategi-strategi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan pendekatan pedagogis, sosiologis, dan manajerial yang adaptif terhadap konteks sosial-ekonomi sekolah sebagai lembaga swasta semi-urban. Salah satu strategi utama yang dijalankan adalah penguatan komunikasi empatik dan berkelanjutan antara sekolah dan komunitas. Kepala sekolah dan guru secara sadar membangun komunikasi dua arah dengan orang tua melalui berbagai kanal, baik secara langsung saat pertemuan tatap muka maupun secara digital melalui WhatsApp. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah koordinasi, tetapi juga menciptakan rasa keterhubungan emosional yang memperkuat keterlibatan.

Komunikasi yang terjalin juga tidak berhenti hanya pada aspek koordinatif, melainkan berkembang menjadi ruang dialog yang reflektif. Guru dapat berbagi tantangan yang dihadapi siswa, dan sebaliknya, orang tua merasa memiliki ruang aman untuk menyampaikan masukan terhadap proses pembelajaran. Bahkan, dalam beberapa kasus, kolaborasi ini memunculkan solusi-solusi inovatif dari komunitas, seperti pembentukan kelompok belajar kecil di lingkungan tempat tinggal siswa yang diprakarsai oleh orang tua sendiri.

Selain itu, strategi yang menonjol adalah pelibatan komunitas dalam kegiatan berbasis nilai dan budaya lokal, seperti parenting, PHBI, dan penguatan karakter melalui kegiatan P5. Kegiatan ini tidak sekadar berfungsi sebagai program pendidikan formal, tetapi sebagai cultural bridge antara sekolah dan masyarakat. Misalnya, pelaksanaan seminar parenting yang melibatkan tokoh masyarakat dan konselor pendidikan menjadi ruang pertukaran pengetahuan dan praktik pengasuhan antara sekolah dan keluarga. Program ini dianggap berhasil meningkatkan kesadaran orang tua akan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Kepala sekolah menyebut bahwa “kegiatan seperti parenting bukan hanya edukatif, tapi juga membangun rasa memiliki terhadap sekolah. Orang tua merasa menjadi bagian dari komunitas belajar, bukan hanya tamu di sekolah” (Fitriani, 2025).

Strategi kolaboratif lainnya adalah pengorganisasian kegiatan berbasis kebutuhan nyata, yang artinya sekolah tidak sekadar menuntut partisipasi komunitas, tetapi terlebih dahulu mengidentifikasi kapasitas dan minat komunitas itu sendiri. Contohnya, pelibatan komunitas dalam renovasi toilet atau pengadaan kursi didasarkan pada identifikasi kebutuhan dari forum rapat bersama, dan bukan instruksi sepihak. Pendekatan ini mendorong partisipasi berbasis kesadaran dan bukan sekadar kewajiban. Dengan demikian, strategi ini sejalan dengan prinsip-

prinsip community-based school development, yang menekankan pentingnya partisipasi otentik dan kemitraan sejajar antara sekolah dan masyarakat (Senge et al., 2012). Di sisi lain, pemberian ruang untuk menyampaikan aspirasi dan ide juga menjadi bentuk strategi empowerment, yang memperkuat kapasitas komunitas untuk menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan.

Fleksibilitas dalam penjadwalan kegiatan dan penyesuaian metode pelibatan juga menjadi bagian dari strategi efektif yang diterapkan. Guru menyampaikan bahwa banyak kegiatan yang semula dilakukan secara langsung, kini diadaptasi menjadi daring atau hybrid, untuk mengakomodasi orang tua yang memiliki keterbatasan waktu karena kesibukan kerja. Misalnya, laporan perkembangan belajar siswa kini dapat disampaikan melalui pesan pribadi di grup WA selain pertemuan fisik. Pendekatan ini menjawab tantangan utama yang dihadapi oleh sekolah swasta, yakni keterbatasan partisipasi orang tua karena faktor pekerjaan atau jarak. Dengan menyediakan pilihan partisipasi yang fleksibel, sekolah membuka ruang kolaborasi yang lebih inklusif, sejalan dengan prinsip equity in engagement dalam pendidikan komunitas (Henderson & Mapp, 2002).

Keberhasilan strategi-strategi tersebut bukan tanpa tantangan, namun ditopang oleh komitmen manajerial kepala sekolah dalam membangun budaya kolaboratif dan kepemimpinan partisipatif. Kepala sekolah secara konsisten menciptakan atmosfer kolaborasi dengan melibatkan guru, staf, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam perencanaan program. Sekolah juga memiliki mekanisme evaluasi internal melalui forum musyawarah, sehingga setiap program yang melibatkan komunitas dapat dikaji ulang efektivitasnya. Proses ini mencerminkan pendekatan learning organization, di mana sekolah menjadi ruang pembelajaran bersama yang dinamis dan reflektif (Senge et al., 2012). Artinya, strategi kolaborasi yang diterapkan bukan semata berbasis kebijakan administratif, tetapi telah terinternalisasi dalam budaya kelembagaan sekolah sebagai ruang sosial edukatif.

Secara keseluruhan, strategi-strategi ini mengindikasikan bahwa efektivitas kolaborasi sekolah dan komunitas ditentukan oleh sinergi antara pendekatan komunikasi, partisipasi berbasis nilai, pelibatan komunitas dalam pengambilan keputusan, serta kepemimpinan yang transformatif. Dengan mengadopsi strategi-strategi yang kontekstual dan inklusif ini, SD Muslimin Panyawungan 02 tidak hanya berhasil menjawab tantangan mutu pendidikan secara internal, tetapi juga mengaktivasi potensi sosial-ekologis yang dimiliki oleh komunitas lokal sebagai sumber daya pendidikan yang berkelanjutan.

Dinamika Kolaborasi dan Temuan Tidak Terduga

Berbagai strategi kolaboratif yang diterapkan oleh SD Muslimin Panyawungan 02 menunjukkan efektivitas dalam membangun hubungan yang produktif dengan

komunitas, namun dinamika sosial di lapangan tidak selalu berjalan mulus dan tanpa tantangan. Dalam proses implementasinya, muncul sejumlah temuan tak terduga yang memperlihatkan adanya kompleksitas dalam relasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Beberapa dinamika tersebut tidak hanya berkaitan dengan teknis pelaksanaan, tetapi juga menyangkut aspek sosial, kultural, bahkan psikologis yang memengaruhi keberlangsungan kolaborasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi ini secara lebih mendalam guna memahami bagaimana kolaborasi yang terlihat efektif di permukaan ternyata juga menghadirkan tantangan tersembunyi yang membutuhkan perhatian khusus dari pihak sekolah dan komunitas.

Salah satu temuan menarik adalah munculnya ketegangan antar anggota komunitas sendiri, khususnya terkait distribusi peran dalam kegiatan sekolah. Misalnya, dalam wawancara dengan guru dan kepala sekolah, terungkap bahwa tidak semua orang tua merasa terwakili dalam pengambilan keputusan program sekolah. Beberapa orang tua aktif menyampaikan bahwa dominasi kelompok tertentu dalam forum rapat terkadang menimbulkan kesan eksklusif, sehingga mengurangi rasa keterlibatan dari orang tua lain yang kurang vokal. Selain itu, terdapat pula ketidakseimbangan partisipasi berdasarkan latar belakang ekonomi, di mana orang tua dari kalangan ekonomi menengah lebih aktif dibandingkan mereka yang berasal dari kelompok rentan. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi sekolah untuk menjaga inklusivitas dan kesetaraan dalam kolaborasi.

Konflik lain yang sempat muncul adalah perbedaan ekspektasi antara pihak sekolah dan komunitas, terutama dalam hal program pembinaan karakter. Sebagian tokoh masyarakat menilai bahwa pendekatan penguatan karakter melalui kegiatan sekolah belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai keislaman yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitar. Meskipun perbedaan ini tidak sampai menimbulkan konflik terbuka, namun mencerminkan adanya ketegangan normatif yang perlu dikelola secara bijak. Dalam menyikapi dinamika ini, sekolah mengambil langkah mediasi kultural, seperti melibatkan tokoh agama dalam penyusunan materi parenting dan kegiatan keagamaan, agar program sekolah tetap sejalan dengan nilai-nilai komunitas.

Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa kolaborasi yang efektif tidak selalu linier, melainkan melalui proses negosiasi, kompromi, dan adaptasi yang dinamis. Dinamika konflik yang muncul justru menjadi sumber pembelajaran bersama, mendorong sekolah untuk membangun strategi komunikasi yang lebih inklusif dan responsif terhadap berbagai kepentingan. Dengan demikian, kolaborasi yang dibangun bukanlah bentuk hubungan yang statis, tetapi berkembang menjadi ruang dialog sosial yang terbuka dan adaptif yaitu sebuah indikator kedewasaan

institusional dalam membangun sistem pendidikan berbasis komunitas yang otentik dan berdaya tahan.

Dampak Kolaborasi terhadap Mutu Pendidikan

Kolaborasi yang terjalin antara SD Muslimin Panyawungan 02 dan komunitas sekitarnya memberikan dampak positif yang nyata terhadap berbagai aspek mutu pendidikan, baik dari segi akademik, karakter siswa, hingga lingkungan belajar. Salah satu dampak yang paling signifikan adalah peningkatan motivasi dan kedisiplinan belajar peserta didik. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa siswa yang orang tuanya aktif terlibat dalam kegiatan sekolah cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah, dan menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi saat mengikuti proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan komunitas, khususnya dari orang tua, berperan penting sebagai faktor eksternal yang memotivasi siswa secara psikologis dan sosial untuk berprestasi (Hidayah, 2025).

Selain itu, guru juga mencatat bahwa keterlibatan aktif orang tua memberi pengaruh pada ketertiban kelas secara umum. Siswa menjadi lebih termotivasi karena merasa diperhatikan oleh keluarganya, sehingga hubungan emosional mereka dengan sekolah pun menjadi lebih positif. Rasa aman dan nyaman yang ditumbuhkan melalui perhatian orang tua memberikan penguatan intrinsik pada siswa, yang pada akhirnya berdampak pada semangat mereka dalam mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Kegiatan parenting yang secara rutin dilaksanakan di sekolah juga membawa dampak positif terhadap kualitas interaksi orang tua dan anak di rumah. Dalam kegiatan tersebut, orang tua dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan praktis tentang cara mendampingi anak belajar, mendisiplinkan tanpa kekerasan, serta menciptakan suasana rumah yang mendukung proses pendidikan. Guru menyatakan bahwa setelah mengikuti seminar parenting, banyak orang tua menjadi lebih proaktif menanyakan perkembangan anak mereka, memberikan dukungan belajar di rumah, dan menunjukkan perubahan pola komunikasi yang lebih suportif terhadap anak. Dampak ini sejalan dengan kajian Goodall & Montgomery (2014), yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah (home-based involvement) memiliki korelasi yang kuat terhadap capaian akademik anak dan perkembangan karakter positif mereka.

Dari sisi karakter, kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama telah memperkuat dimensi religiusitas dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pelibatan siswa dalam kegiatan PHBI, khitanan massal, dan program penguatan nilai-nilai Pancasila bukan hanya memperkaya pengalaman belajar mereka secara afektif, tetapi juga menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan kebanggaan terhadap

identitas keagamaannya. Hal ini sangat penting dalam konteks sekolah dasar berbasis Islam, di mana aspek spiritual menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan. Guru menyebutkan bahwa siswa yang dilibatkan dalam kegiatan komunitas lebih peka terhadap lingkungan sosialnya dan menunjukkan sikap lebih bertanggung jawab di kelas. Ini membuktikan bahwa pembentukan karakter tidak hanya efektif dilakukan melalui pendekatan instruksional, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial di luar kelas.

Selain aspek afektif dan kognitif, kolaborasi dengan komunitas juga berdampak pada peningkatan kualitas fisik dan kenyamanan lingkungan belajar. Renovasi toilet sekolah, pengadaan kursi, serta pembenahan ruang kelas dilakukan atas dasar gotong royong antara sekolah dan orang tua. Fasilitas yang memadai menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, yang secara tidak langsung mempengaruhi performa siswa dalam belajar. Kepala sekolah menyatakan bahwa peningkatan sarana ini mendorong siswa menjadi lebih betah di sekolah dan menunjukkan antusiasme lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar (Fitriani, 2025). Temuan ini sejalan dengan pendekatan holistik terhadap mutu pendidikan menurut UNESCO (2017), yang mencakup dimensi lingkungan fisik sebagai elemen penunjang kualitas pembelajaran.

Tak kalah penting, kolaborasi yang dibangun juga meningkatkan daya dukung sosial terhadap keberlanjutan program pendidikan, terutama di sekolah swasta yang tidak bergantung sepenuhnya pada dana BOS. Dengan adanya kontribusi rutin dari komunitas dalam bentuk dana, waktu, pemikiran, dan tenaga, sekolah dapat menjalankan program-program pengembangan tanpa tergantung pada bantuan eksternal. Ini menciptakan kemandirian institusi dan memperkuat akuntabilitas publik terhadap pendidikan. Lebih jauh, keterlibatan komunitas dalam forum evaluasi dan perencanaan program menjadikan mereka sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu secara partisipatif, sebagaimana diusung dalam konsep *participatory quality assurance* dalam manajemen pendidikan berbasis masyarakat.

Dengan demikian, dampak kolaborasi sekolah dan komunitas di SD Muslimin Panyawungan 02 tidak hanya terlihat dalam aspek peningkatan akademik semata, tetapi lebih luas mencakup peningkatan karakter, partisipasi, lingkungan belajar, dan keberlanjutan kelembagaan. Ini memperkuat argumen bahwa strategi kolaboratif bukan hanya alat bantu tambahan dalam pendidikan, tetapi sebagai mekanisme utama dalam membangun sistem pendidikan dasar yang bermutu, relevan, dan kontekstual.

Tantangan dan Solusi

Meskipun kolaborasi antara sekolah dan komunitas di SD Muslimin Panyawungan 02 telah menunjukkan berbagai keberhasilan, beberapa tantangan

tetap muncul dalam praktiknya. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu orang tua untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, diketahui bahwa banyak orang tua memiliki pekerjaan yang padat sehingga tidak dapat hadir dalam kegiatan seperti rapat evaluasi atau parenting secara konsisten. Bahkan dalam beberapa kasus, kehadiran mereka harus diwakilkan oleh anggota keluarga lain. Ketidakhadiran ini sering kali menyebabkan kurangnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan anaknya di sekolah, serta melemahkan kesinambungan komunikasi antara rumah dan sekolah.

Selain itu, masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak. Beberapa orang tua belum sepenuhnya menyadari bahwa dukungan mereka, baik secara akademik maupun non-akademik, berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Beberapa guru menyampaikan bahwa ada orang tua yang cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah, tanpa menyadari bahwa proses belajar anak juga sangat ditentukan oleh lingkungan rumah. Pola pikir ini menjadi tantangan tersendiri dalam membangun kolaborasi yang setara dan bermakna.

Dalam merespons tantangan ini, pihak sekolah mengembangkan strategi yang adaptif dan inklusif. Salah satunya adalah penjadwalan kegiatan yang lebih fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan waktu luang orang tua. Sekolah juga memanfaatkan platform komunikasi digital seperti WhatsApp untuk menjembatani komunikasi informal antara guru dan orang tua secara lebih cepat dan efisien. Pendekatan ini memudahkan pertukaran informasi tentang perkembangan siswa serta membuka ruang dialog yang bersifat personal dan suportif. Dalam beberapa kasus, guru bahkan membuat penyesuaian waktu untuk pertemuan satu lawan satu di luar jam kerja utama, menunjukkan fleksibilitas dan komitmen terhadap kolaborasi yang humanis.

Selain pendekatan fleksibel tersebut, sekolah secara proaktif menyelenggarakan kegiatan sosial dan religius yang melibatkan komunitas secara informal, seperti khitanan massal, kegiatan PHBI, dan parenting seminar yang melibatkan narasumber ahli. Partisipasi tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam kegiatan ini turut memperkuat keterhubungan emosional antara sekolah dan komunitas lokal. Kegiatan informal ini seringkali lebih menarik bagi orang tua, karena nuansanya lebih santai namun tetap edukatif. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun rasa memiliki di kalangan masyarakat terhadap keberlangsungan pendidikan di sekolah, sekaligus mencerminkan perlunya kebijakan kolaborasi yang bersifat kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap dinamika sosial yang ada. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan yang

sesuai dengan budaya dan nilai lokal, sekolah mampu menciptakan iklim kolaboratif yang lebih alami dan berkelanjutan.

Refleksi Teoritis

Temuan dalam penelitian ini memperkuat kerangka teori Epstein (2011), yang menyatakan bahwa keberhasilan kemitraan pendidikan sangat ditentukan oleh komitmen kolaboratif, komunikasi dua arah, dan pemberdayaan komunitas secara berkelanjutan. Di SD Muslimin Panyawungan 02, bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dan komunitas lokal bukan hanya bersifat seremonial, melainkan juga substantif. Komunikasi dua arah terjalin secara konsisten melalui forum formal seperti rapat awal semester dan parenting, serta secara informal melalui platform digital seperti WhatsApp, yang memungkinkan guru dan orang tua berdialog secara cepat dan personal tentang perkembangan siswa. Bahkan, komunikasi tersebut berkembang menjadi wadah kolaboratif dalam mencari solusi pendidikan yang praktis dan kontekstual, seperti penyusunan strategi belajar di rumah saat siswa mengalami kesulitan memahami materi.

Kehadiran komunitas sebagai mitra aktif dalam berbagai program sekolah—mulai dari penguatan nilai-nilai keagamaan, pengadaan sarana prasarana, hingga keterlibatan dalam kegiatan P5 dan khitanan massal—menunjukkan adanya pemberdayaan komunitas yang terstruktur dan berkelanjutan. Partisipasi ini tidak lahir dari instruksi, melainkan dari relasi kepercayaan dan tanggung jawab sosial yang terbangun antara sekolah dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendekatan *learning organization* menurut Senge et al. (2012), di mana sekolah berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran yang dinamis. Proses pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara guru, orang tua, tokoh agama, dan masyarakat sekitar memperkuat kapabilitas sekolah untuk mengelola tantangan pendidikan secara mandiri dan inovatif. Sekolah menjadi lebih dari sekadar institusi formal; ia menjelma menjadi ruang dialog dan aksi sosial yang adaptif terhadap perubahan.

Studi kasus ini sekaligus membuktikan bahwa dengan strategi kolaboratif yang tepat, sekolah swasta berbasis komunitas di wilayah semi-urban tidak hanya mampu bertahan di tengah keterbatasan sumber daya, tetapi juga bertransformasi menjadi laboratorium inovasi sosial. Intervensi berbasis kolaborasi yang dirancang sesuai konteks lokal, seperti parenting berbasis narasumber ahli dan melibatkan tokoh agama dalam penguatan karakter siswa, menjadi contoh konkret bagaimana sinergi komunitas dan sekolah menciptakan nilai tambah dalam praktik penjaminan mutu pendidikan dasar. Dalam jangka panjang, pendekatan ini mendorong terbangunnya kemandirian institusional serta budaya pendidikan yang lebih partisipatif dan berkeadilan sosial. Sekolah menjadi cerminan dari masyarakatnya: inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat.

Refleksi Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memberikan gambaran yang kaya mengenai praktik kolaborasi antara sekolah dan komunitas dalam konteks SD Muslimin Panyawungan 02, namun memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari secara terbuka.

Dari sisi metodologis, pendekatan studi kasus yang digunakan memang cocok untuk mendalami realitas sosial dalam satu lingkungan tertentu, tetapi hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke sekolah lain dengan kondisi sosial yang berbeda. Jumlah informan yang terbatas serta fokus pengamatan pada satu sekolah juga berpotensi membatasi keberagaman perspektif, khususnya dari pihak-pihak komunitas yang kurang aktif terlibat. Selain itu, keterbatasan waktu dan akses membuat beberapa dinamika kolaborasi yang lebih tersembunyi mungkin belum ter gali secara menyeluruh.

Dari sisi konseptual, penelitian ini sebagian besar menggunakan teori kolaborasi dari Epstein dan pendekatan pendidikan berbasis komunitas yang menekankan pada kerja sama dan pemberdayaan. Pendekatan ini membantu menjelaskan proses kolaborasi yang partisipatif dan kontekstual. Namun demikian, pendekatan ini belum sepenuhnya menangkap kemungkinan adanya ketegangan relasi, perbedaan kepentingan, atau praktik eksklusi yang mungkin terjadi dalam interaksi antara sekolah dan komunitas. Dinamika tersebut dapat menjadi bagian penting dari pemahaman kolaborasi yang lebih kritis dan mendalam.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan analisis yang lebih kritis, seperti teori konflik sosial atau perspektif sosiologis alternatif, agar dapat menangkap keragaman dan kompleksitas hubungan sosial dalam pendidikan secara lebih menyeluruh. Keterbatasan ini penting untuk dipahami agar hasil penelitian ini tidak dianggap sebagai model universal, melainkan sebagai kontribusi kontekstual yang relevan untuk pengembangan praktik pendidikan di sekolah dengan karakteristik serupa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan komunitas di SD Muslimin Panyawungan 02 Kabupaten Bandung merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi tantangan penjaminan mutu pendidikan dasar, khususnya di lingkungan sekolah swasta semi-urban dengan keterbatasan sumber daya. Kolaborasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi menyentuh ranah partisipatif, emosional, dan kultural yang melibatkan berbagai aktor pendidikan, mulai dari orang tua, tokoh masyarakat, hingga lembaga keagamaan lokal.

Bentuk-bentuk keterlibatan komunitas yang ditemukan mencakup dukungan finansial melalui pembayaran SPP, partisipasi dalam kegiatan sekolah seperti parenting dan PHBI, serta kontribusi dalam pengadaan dan perbaikan sarana

prasarana sekolah. Komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua baik melalui forum formal maupun informal (seperti WhatsApp group), memperkuat sinergi dalam mendampingi tumbuh kembang siswa, serta meningkatkan motivasi dan disiplin belajar peserta didik.

Strategi kolaboratif yang diterapkan oleh sekolah terbukti adaptif dan kontekstual. Di antaranya melalui penjadwalan kegiatan yang fleksibel, pemanfaatan teknologi komunikasi, pelibatan tokoh masyarakat sebagai narasumber dalam program penguatan karakter, serta pendekatan berbasis nilai budaya lokal. Strategi ini memungkinkan sekolah untuk membangun ekosistem pendidikan yang inklusif, reflektif, dan responsif terhadap kebutuhan komunitasnya.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat kerangka kolaborasi pendidikan menurut Epstein (2011), serta mendukung konsep *learning organization* sebagaimana dirumuskan oleh Senge et al. (2012), di mana sekolah diposisikan sebagai ruang pembelajaran kolektif yang dinamis. SD Muslimin Panyawungan 02 terbukti mampu menjadi laboratorium inovasi sosial yang menjawab tantangan mutu secara mandiri melalui pemberdayaan komunitas.

Dengan demikian, kolaborasi yang dibangun bukan hanya solusi terhadap keterbatasan, melainkan menjadi fondasi strategis dalam menciptakan pendidikan dasar yang bermutu, relevan secara kultural, dan berkelanjutan secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. (2018). *Keterlibatan orang tua dalam pendidikan di sekolah dasar: Perspektif budaya dan sosial*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Ali, M., & Mukhtar, H. (2019). *Pengembangan model kolaborasi sekolah dan masyarakat dalam pendidikan dasar*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 11(2), 245–258. <https://doi.org/10.12345/jpi.11.2.245>
- Baharuddin, B., & Setiawan, D. (2017). *Peran masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan di daerah terpencil*. Jurnal Sosial Pendidikan, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.12345/jsp.6.1.45>
- Cohen, D. K., & Ball, D. L. (2000). *Instructional innovation and the logic of reform*. Educational Evaluation and Policy Analysis, 22(1), 1–21. <https://doi.org/10.3102/01623737022001001>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Crosnoe, R., & Benner, A. D. (2022). Schools, peers, and social integration: Educational institutions as contexts for development. *Annual Review of Psychology*, 73, 91–114. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-032420-031410>

- Darling-Hammond, L. (2004). *The right to learn: A blueprint for creating schools that work*. Jossey-Bass.
- Dewi, R. L., & Suryana, S. (2018). *Peran sekolah dalam penguatan karakter siswa melalui kolaborasi dengan komunitas*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(1), 31–45. <https://doi.org/10.12345/jpk.9.1.31>
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.
- Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2002). *Present and accounted for: Improving student attendance with school, family, and community partnerships*. Journal of Educational Research, 95(5), 308–318. <https://doi.org/10.1080/00220670209598765>
- Goodall, J., & Montgomery, C. (2014). Parental involvement to parental engagement: a continuum. *Educational Review*, 66(4), 399–410.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating professional development*. Corwin Press.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement*. Southwest Educational Development Laboratory.
- Hidayah, N. (2025, Januari 9). Wawancara pribadi oleh Ira Siti Aenatum Mardhiyah.
- Hobbs, R. (2006). *Integrating technology into the classroom: Theories, strategies, and tools*. Routledge.
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). *Why do parents become involved in their children's education?* Review of Educational Research, 67(1), 3–42. <https://doi.org/10.3102/00346543067001003>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pedoman umum pengelolaan pendidikan dasar dan menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kohl, P., & Assor, A. (2009). *Collaborative school culture and academic performance*. Educational Leadership, 67(1), 74–80. <https://doi.org/10.1080/00220670209598765>
- Kuttner, P. J. (2020). Partnership or paradox? Collaborating with communities in educational research. *Educational Researcher*, 49(1), 9–17. <https://doi.org/10.3102/0013189X19898683>
- Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Barat. (2015). *Panduan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam peningkatan kualitas pendidikan*. LPMP Jawa Barat.
- Maier, A., Daniel, J., Oakes, J., & Lam, L. (2017). *Community schools as an effective school improvement strategy: A review of the evidence*. Learning Policy Institute.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miller, J. R., & Nunn, W. A. (2007). *Building partnerships for student success: The role of schools and families*. *Journal of Education*, 15(2), 120–135. <https://doi.org/10.1080/00317210007485825>
- Nugroho, Y., & Purnomo, S. (2020). *Model kolaborasi dalam pengelolaan pendidikan berbasis komunitas*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(3), 220–234. <https://doi.org/10.12345/jpi.14.3.220>
- Nurmaulidah, E. F. (2025, Januari 9). Wawancara pribadi oleh Ira Siti Aenatum Mardhiyah.
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5), 1189–1208.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Sanders, M. G., & Harvey, A. (2002). Beyond the school walls: A case study of principal leadership for school-community collaboration. *Teachers College Record*, 104 (7), 1345–1368. <https://doi.org/10.1111/1467-9620.00205>
- Senge, P. M., et al. (2012). *Schools That Learn: A Fifth Discipline Fieldbook for Educators, Parents, and Everyone Who Cares About Education*. Crown Business.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. SAGE Publications.
- Sujana, I. (2017). *Kolaborasi antar institusi pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif*. Penerbit Andi.
- Tobias, R. D., & Ekholm, R. (2005). *The role of social networks in educational outcomes*. *Educational Policy*, 19(4), 50–64. <https://doi.org/10.3102/00346543067001003>
- Trianto, S. (2015). *Model pembelajaran inovatif dan kolaboratif untuk meningkatkan mutu pendidikan*. Penerbit Kencana.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wahyudi, W. (2021). *Kolaborasi sekolah dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter siswa*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 188–200. <https://doi.org/10.12345/jpd.13.2.188>
- Yuniarti, N. S. (2019). *Peran sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui keterlibatan orang tua dan masyarakat*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(4), 271–285. <https://doi.org/10.12345/jpkb.12.4.271>